

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data badan pusat statistik RI (2012), prevalensi jumlah penduduk lansia di Indonesia yang berusia 60 tahun ke atas sekitar 7,56%. Gorontalo merupakan provinsi nomor 14 terbanyak dari 33 provinsi di Indonesia yaitu 5,98% dari total penduduk di Indonesia. Menurut WHO pada tahun 2012 jumlah Lansia di Indonesia sebesar 7,28% dan pada tahun 2014 menjadi sebesar 11,34% sedangkan jumlah lansia di Gorontalo pada tahun 2009 sebesar 2379 dengan presentase 4,5%, tahun 2010 sebesar 5840 dengan presentase 5,5%, tahun 2012 sebesar 7820 dengan presentase 6% dan tahun 2014 sebesar 8162 dengan presentase 7,3% (Dinas Sosial, 2014).

“Kalangan keluarga menengah ke atas, ada kecenderungan menitipkan lansia ke panti jompo karena mereka dianggap hanya merepotkan. Meskipun di panti lansia mendapat perhatian, tetapi tetap saja yang paling dibutuhkan adalah kasih sayang keluarga, sebab sebenarnya santunan dan perawatan merupakan langkah yang paling akhir yang dibutuhkan lansia” (Hutapea R, 2005).

Menurut Tamher & Noorkasiani (2009), bahwa: “Semakin meningkatnya jumlah lanjut usia di Indonesia akan menimbulkan permasalahan yang cukup kompleks baik dari masalah fisik maupun psikososial. Masalah psikososial yang paling banyak terjadi pada lansia seperti, kesepian, perasaan sedih, depresi dan

kecemasan. Kecemasan termasuk salah satu masalah kesehatan jiwa yang paling sering muncul” (dalam subandi, 2013).

“Kecemasan adalah perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi. Gangguan ansietas adalah sekelompok kondisi yang memberi gambaran penting tentang ansietas yang berlebihan disertai, respon perilaku, emosi dan fisiologis”(Videbeck, 2008).

Maryam (2008), mengemukakan bahwa: “Kecemasan pada lansia memiliki gejala seperti, perasaan khawatir atau takut, mudah tersinggung, kecewa, gelisah, perasaan kehilangan, sulit tidur sepanjang malam, sering membayangkan hal-hal yang menakutkan dan rasa panik pada hal yang ringan, konflik-konflik yang ditekan dan berbagai masalah yang tidak terselesaikan akan menimbulkan ansietas”(dalam Soemantri, 2012). Videback (2011), mengemukakan bahwa: “prevalensi Kecemasan di negara berkembang pada usia dewasa dan lansia sebanyak 50%”(dalam Subandi 2013). Menurut Bureau (2004), bahwa: “Angka kejadian gangguan kecemasan di Indonesia sekitar 39 juta jiwa dari 238 juta jiwa penduduk” (dalam Subandi 2013).

Penatalaksanaan kecemasan melalui beberapa metode, yaitu terapi somatik, terapi psikoreligius, dan psikoterapi. Terapi somatik merupakan gejala atau keluhan fisik (somatic) sering dijumpai sebagai gejala ikutan atau akibat dari kecemasan yang berkepanjangan. Terapi psikoreligius untuk meningkatkan keimanan seseorang yang erat hubungannya dengan kekebalan dan daya tahan dalam menghadapi berbagai problem kehidupan yang merupakan stressor psikososial, Psikoterapi terbagi menjadi 5 yaitu, psikoterapi digunakan tergantung dari kebutuhan individu,

psikoterapi re-edukatif, psikoterapi re-konstruktif, psikoterapi re-kognitif dan psikoterapi psikodinamik. Secara garis besar penanggulangan stres dapat juga dilakukan dengan terapi farmakologi dan non-farmakologi, dimana terapi farmakologi untuk terapi cemas dengan memakai obat-obatan yang berkhasiat memulihkan fungsi gangguan neuro-transmitter (sinyal pengantar saraf) di susunan saraf pusat otak (limbic system) dan non-farmakologi, dimana pada terapi non-farmakologi salah satunya terdapat terapi tertawa.

“Terapi tertawa merupakan suatu cara untuk membantu seseorang dalam menghadapi masalah, misalnya stres, marah, dan jenuh. Tertawa tentu membuat siapapun yang melakukannya merasa lega, lapang, dan bahagia. Tertawa juga merupakan bentuk emosi positif yang mudah menular” (Baihaqi, 2008).

Sebuah penelitian tentang pengaruh terapi tertawa terhadap depresi pada lanjut usia di Wirosoyan, Yogyakarta dengan mengambil sampel 100 lanjut usia. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi tertawa terhadap tingkat depresi lanjut usia.

Penelitian diatas menunjukkan bahwa terapi tertawa cukup efektif digunakan untuk mengatasi masalah psikologis pada lanjut usia. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Bloomfield, M.D., penulis *Healing Anxiety Naturally* dalam buku terapi tertawa yang menyatakan bahwa rasa takut dan cemas sangat sulit dikendalikan dan beliau menyarankan untuk melakukan terapi tertawa sebagai alat untuk menghilangkan kecemasan.

Penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh Pemberian Terapi Tertawa Terhadap Tingkat Kecemasan pada Lanjut Usia di PSTW Wana Seraya Denpasar dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi tertawa terhadap tingkat kecemasan pada lanjut usia di PSTW Wana Seraya Denpasar oleh Dewa Made, 2012 didapatkan bahwa terapi tertawa berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecemasan pada lanjut usia di PSTW Wana Seraya Denpasar.

Di Provinsi Gorontalo terdapat dua panti sosial yang memberikan pelayanan dan penyantunan lanjut usia yaitu Panti Tresna Wherda Ilomata Kota Gorontalo dan Panti Tersna Wherda Beringin Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan data yang tercatat, lanjut usia yang tinggal di PSTW Ilomata Kota Gorontalo 35 orang dan di PSTW Beringin Kabupaten Gorontalo 15 orang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil observasi dan wawancara lansia mengatakan dalam menjalani kehidupan yang jauh dengan sanak keluarga membuat para lansia merasakan gelisah dan rindu dengan keluarga meskipun mereka tinggal di panti dengan teman-teman sebaya, takut jika sakit tidak ada yang mengurus dan akhirnya merepotkan orang lain, takut menghadapi kematian, hidupnya saat ini telah hampa, terkadang menangis sendiri mengingat masa lalu. Lansia merasa gembira jika ada kunjungan meskipun bukan keluarga mereka, dan tingkah laku yang muncul pada lansia yang berada di panti tersebut seperti, seringkali melamun, duduk bersama-sama tapi saling diam dan sibuk dengan pikiran serta perasaan masing-masing.

Pada saat melakukan survey lapangan peneliti melihat tidak adanya penanganan terhadap masalah kecemasan dengan terapi tertawa, sehingga peneliti merasa tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada “Pengaruh Terapi Tertawa Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Lansia di Panti Tresna Wherda Provinsi Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Prevalensi Kecemasan di negara berkembang pada usia dewasa dan lansia sebanyak 50% (Videback 2011, dalam Subandi 2013). Angka kejadian gangguan kecemasan di Indonesia sekitar 39 juta jiwa dari 238 juta jiwa penduduk (US Census Bureau 2004, dalam Subandi 2013).
2. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil observasi dan wawancara lansia mengatakan dalam menjalani kehidupan yang jauh dengan sanak keluarga membuat para lansia merasakan gelisah dan rindu dengan keluarga meskipun mereka tinggal di panti dengan teman-teman sebaya, takut jika sakit tidak ada yang mengurus dan akhirnya merepotkan orang lain, takut menghadapi kematian, hidupnya saat ini telah hampa, terkadang menangis sendiri mengingat masa lalu.
3. Pada saat melakukan survey lapangan peneliti melihat tidak adanya penanganan terhadap masalah kecemasan dengan terapi tertawa.

1.3 Rumusan Masalah

Dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut ”Adakah pengaruh terapi tertawa terhadap penurunan tingkat kecemasan pada lansia di panti sosial tresna werdha Provinsi Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan peneliti mengetahui pengaruh terapi tertawa terhadap penurunan tingkat kecemasan pada lansia di panti tresna werdha Provinsi Gorontalo

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat Kecemasan sebelum diberikan terapi tertawa pada lansia di Panti Sosial Wherda Provinsi Gorontalo.
2. Mengidentifikasi tingkat Kecemasan setelah diberikan terapi tertawa pada lansia di Panti Sosial Wherda Provinsi Gorontalo.
3. Menganalisis pengaruh terapi tertawa terhadap penurunan tingkat Kecemasan pada lansia di Panti Sosial Wherda Provinsi Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai pedoman maupun referensi yang dapat di gunakan untuk mengetahui tentang Pengaruh Terapi Tertawa Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Lansia, serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi perawat dalam menangani masalah kecemasan pada lansia dengan menggunakan terapi tertawa.

2. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasana ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan bahan bacaan keperawatan khususnya keperawatan Lansia yang berkaitan dengan Kecemasan

3. Manfaat bagi tempat penelitian

Sebagai bahan pengetahuan untuk peningkatan kualitas pelayanan lansia dan program baru untuk mengatasi kecemasan pada lansia.

4. Manfaat bagi peneliti lain

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya mengenai terapi tertawa dalam mengatasi penurunan tingkat kecemasan pada lansia, jumlah sampel bisa ditambah agar lebih efektif, peneliti selanjutnya bisa mengembangkan langkah-langkah terapi tertawa sehingga bervariasi dan subjek penelitian lebih mudah tertawa secara rileks.